

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah masih terlihat memprihatinkan. Guru dengan lancarnya menerangkan berbagai macam teori, sementara kesempatan praktik pada murid masih minim. Akibatnya, siswa hanya tahu teori, tetapi miskin pengalaman. Siswa hanya menjadi pendengar setia tanpa mendapat hasil pembelajaran yang relevan. Dampak terbesarnya adalah sebagian siswa menganggap pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sungguh membosankan.

Sebagai calon pendidik, sudah sepatutnya kita peduli pada keadaan tersebut. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Sebagaimana yang disebutkan oleh Pelenkahu dalam jurnalnya:

“Peran guru sebagai konselor adalah guru memberikan respon dengan lembut dan tidak menghakimi (bersifat membantu siswa dan berusaha memahami masalah-masalah siswa) dengan cara mengaplikasikan jalan keluar terhadap masalah tersebut. Di samping itu, siswa pun memiliki peran sebagai anggota dari suatu komunitas yang terdiri atas teman-temannya dan gurunya yang melakukan proses belajar melalui interaksi dengan anggota komunitasnya, belajar tidak dipandang sebagai keberhasilan individu tetapi sebagai sesuatu yang diperoleh secara kolaboratif siswa mendengarkan guru dengan penuh perhatian,...” (Pelenkahu, 2006:65).

Memanglah benar dikatakan bahwa kehadiran guru sangat berpengaruh besar dalam pembelajaran. Selain itu, Suryani (2008: 1) menyebutkan bahwa:

“Guru sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran di sekolah harus mampu menciptakan kondisi belajar sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis. Sehubungan dengan

itu, guru selama proses belajar mengajar berlangsung hendaknya mampu mengenal dan memahami setiap perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap siswa, baik secara individu maupun kelompok agar dapat mengambil tindakan dan pelayanan yang tepat”.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentu tidak lepas dari keempat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek ini dipandang sebagai sesuatu yang mutlak harus hadir dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, dari keempat aspek tersebut, aspek menulishlah yang masih dianggap rumit oleh sebagian para siswa di sekolah. Tadros (dalam Otoluwa, 2007:137) menyebutkan bahwa:

“Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis menempati urutan keempat dan dalam pengajarannya sering diabaikan. Akibatnya tidak jarang guru mengeluh melihat peserta didiknya yang tidak dapat mengembangkan idenya jika diminta menjawab pertanyaan atau menuliskan sebuah essay. Hal ini tidak hanya dihadapi oleh guru-guru di SLTP dan SLTA, tetapi juga berlanjut hingga jenjang Perguruan Tinggi. Mereka mungkin memiliki pengetahuan yang cukup tentang fakta yang dapat ditulis, tetapi mereka tidak tahu bagaimana caranya menyusun ide-ide mereka itu ke dalam suatu tulisan yang koheren.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, peneliti melakukan sebuah penelitian terkait pembelajaran menulis yang dirasakan masih kurang oleh sebagian besar guru. Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembelajaran keterampilan menulis karangan argumentasi dengan sebuah metode untuk membangkitkan semangat menulis siswa sehingga kegiatan menulis terasa menyenangkan. Sebagai observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA kelas X dan beberapa siswa terkait pembelajaran menulis karangan, khususnya karangan argumentasi. Berdasarkan hasil wawancara, guru tersebut memang merasakan bahwa kemampuan menulis siswa masih kurang. Siswa terlihat malas,

tidak bergairah, dan jenuh ketika diberi tugas menulis karangan. Permasalahan lain ditemukan pada karangan siswa, yaitu sering terjadi kesalahan ejaan dan kalimat yang kurang efektif. Guru tersebut sudah melakukan pembelajaran dengan berbagai metode. Akan tetapi, hasilnya tidak mengalami perubahan.

Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas X di SMA Negeri 10 adalah sebagian besar siswa masih mendapat kesulitan dalam menulis karangan argumentasi. Kurangnya motivasi menulis yang diberikan guru terhadap siswa kerap menjadikan siswa kurang berminat dalam menulis karangan. Siswa menganggap menulis sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Siswa sulit menuangkan ide-ide ke dalam bentuk tulisan secara teratur dan sistematis. Selain itu, perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih kurang.

Selain melakukan wawancara, penulis pun mengambil beberapa contoh karangan argumentasi yang telah ditulis beberapa siswa. Berdasarkan pengamatan pada karangan siswa, masih ditemukan beberapa kesalahan, baik kesalahan tata bahasa maupun kekurangpahaman siswa dalam menulis karangan argumentasi.

Permasalahan tersebut muncul karena menulis memang membutuhkan pikiran pikiran, waktu, perhatian yang sungguh-sungguh sehingga dianggap sebagai beban berat. Akibatnya, keterampilan menulis siswa menjadi rendah. Menurut Syamsuddin (dalam Cahyani, 2010:175), keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat kompleks. Demikian pula paparan Blumner (dalam Cahyani, 2010:176), menjelaskan bahwa kekurangan sebuah tulisan terdapat pada aspek kebahasaan dan teknik menulis.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya peningkatan dalam pembelajaran menulis karangan. Melalui metode ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengarahkan siswa sehingga termotivasi, khususnya pembelajaran menulis karangan argumentasi. Sebagaimana yang dikutip oleh Pelenkahu (2006:75) yang menyatakan bahwa siswa-siswa yang memiliki motivasi yang baik walaupun diajar dengan cara yang jelek akan mampu melakukan yang lebih baik, sedangkan siswa yang memiliki motivasi jelek perlu diajar dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dengan judul penelitian yang terkait dengan metode *examples non examples* adalah “Penerapan Model *Examples Non Examples* dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita” yang dilakukan oleh Malacrensis (2010). Hasilnya adalah sebagian besar siswa merasa tidak mengalami kesulitan ketika ditugasi menulis teks berita dengan menggunakan metode *examples non examples*.

Penelitian lain yang terkait dengan penerapan metode ini adalah “Penerapan Model Pembelajaran *Examples Non Examples* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep HAM pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” yang dilakukan oleh Dewi (2010). Hasilnya adalah sebagian besar siswa merasa tidak mengalami kesulitan ketika memahami konsep HAM dengan menggunakan metode *examples non examples*. Perolehan nilai siswa dalam tiap siklus cenderung meningkat.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dengan menerapkan metode *examples non examples*. Metode ini

melibatkan kepekaan siswa terhadap media gambar yang disajikan guru. Siswa menganalisis media gambar tersebut. Siswa bersama kelompok memberikan argumen terkait media gambar tersebut.

Hasil diskusi kelompok ditanggapi kelompok lain sebagai masukan. Sebagai penilaian individu, siswa ditugasi menulis karangan argumentasi berdasarkan hasil diskusi dan masukan pendapat yang telah dipaparkan sehingga siswa sudah mendapat argumen landasan yang siap dikembangkan.

Penerapan metode *examples non examples* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karangan, khususnya karangan argumentasi. Percival dan Ellington (dalam Slamet, 2006:16) menyebutkan bahwa:

“Atas dasar dari tindakan yang strategis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia ini menyangkut sejumlah komponen guru beserta pendekatan yang dimiliki, metode yang dipilih, sumber belajar yang digunakan, dan sistem evaluasi yang diterapkan. Keempat komponen tersebut harus diinteraksikan secara harmonis, demi *output* yang berupa murid dengan kemahiran komunikasi bahasa Indonesia yang memadai.”

Atas dasar pemikiran tersebut, akhirnya penulis memilih judul penelitian “Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menulis Karangan Argumentasi dengan Metode *Examples Non Examples* (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X-9 SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)”.

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang bisa diidentifikasi untuk diteliti. Beberapa hal tersebut di antaranya sebagai berikut ini.

- 1) Siswa masih mendapat kesulitan dalam menulis karangan argumentasi.
- 2) Metode pembelajaran menulis karangan argumentasi yang dilakukan guru di sekolah belum memberikan solusi untuk mengatasi kesulitan siswa dalam membuat karangan argumentasi yang menarik.
- 3) Kurangnya motivasi menulis yang diberikan guru terhadap siswa.
- 4) Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menulis karangan khususnya karangan argumentasi.
- 5) Siswa sulit menuangkan ide.
- 6) Kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa.

1.2.2 Perumusan Masalah

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode *examples non examples* di kelas X SMAN 10 Bandung?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode *examples non examples* di kelas X SMAN 10 Bandung?
- 3) Bagaimanakah hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode *examples non examples* di kelas X SMAN 10 Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) perencanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode *examples non examples* di kelas X SMAN 10 Bandung;
- 2) pelaksanaan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode *examples non examples* di kelas X SMAN 10 Bandung;
- 3) hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan metode *examples non examples* di kelas X SMAN 10 Bandung;

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

- 1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam mencari alternatif metode pembelajaran menulis karangan argumentasi. Selain memberikan kontribusi konkret dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pijakan untuk mendukung, memperkuat, juga melakukan pengembangan pada penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis dengan metode *examples non examples*.

2) Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat praktis bagi guru, siswa, dan peneliti. Manfaat bagi guru adalah memberikan alternatif pemilihan metode pembelajaran menulis karangan argumentasi dan dapat mengembangkan keterampilan guru bahasa Indonesia, khususnya dalam menerapkan metode *examples non examples*. Manfaat bagi siswa adalah dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi. Manfaat bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan mengenai metode *examples non examples*.

1.4 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.4.1 Anggapan Dasar

Ada beberapa anggapan dasar yang penulis rumuskan.

- 1) Menulis karangan argumentasi merupakan suatu kompetensi yang diajarkan kepada para siswa kelas X SMA semester II.
- 2) Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan sebuah pembelajaran.
- 3) Penerapan metode yang bervariasi membuat siswa termotivasi belajar.

1.4.2 Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah jika para siswa diberi tindakan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan metode pembelajaran *examples non examples*, hasil menulis karangan argumentasi yang diperoleh siswa akan meningkat.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, penulis perlu menjelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menulis karangan argumentasi adalah proses yang dilakukan oleh pembelajar atau siswa untuk dapat menulis karangan argumentasi sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat pada karangan argumentasi.
- 2) Kemampuan menulis argumentasi adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pendapat ke dalam bentuk tulisan yang disertai alasan, bukti, dan fakta-fakta yang kuat sehingga dapat memengaruhi pembaca.
- 3) Metode *examples non examples* adalah model pembelajaran alternatif yang diambil dari sebuah contoh, kasus gambar yang relevan dengan kompetensi dasar (KD). Komponen utama metode ini adalah digunakannya media dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran, yaitu media gambar yang berhubungan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum satuan pendidikan SMA. Dengan menggunakan model *examples non examples* ini, media gambar yang digunakan terlebih dahulu harus dianalisis. Untuk pemahaman suatu gambar, diperlukan pemikiran kritis. Inilah yang menjadi kelebihan metode *examples non examples*, yaitu membangkitkan berpikir kritis pada diri siswa.